

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terdiri atas keterampilan berbahasa dan bersastra. Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yakni: keterampilan membaca, keterampilan menyimak, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara. Keempat keterampilan tersebut memiliki kaitan yang erat antara satu keterampilan dengan keterampilan yang lainnya, sebab satu keterampilan dapat saling mempengaruhi keterampilan yang lainnya. Keterampilan bersastra pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terdiri atas: puisi, prosa (cerita), dan drama.

Dalam kemampuan menceritakan kembali cerita anak, keempat keterampilan berbahasa ini sangat berpengaruh guna tercapainya kompetensi tersebut. Kemampuan menceritakan kembali tentang objek yang dibaca secara lisan, berhubungan dengan keterampilan berbicara siswa. Dalam hal ini, untuk menceritakan kembali objek yang telah dibacanya, selain harus memiliki keterampilan membaca dan menyimak seorang siswa juga harus memiliki keterampilan berbicara yang baik agar dapat menceritakan kembali objek yang telah dibacanya tersebut. Keterampilan berbicara sendiri bagi siswa merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai karena bila siswa dapat menguasai keterampilan ini dengan baik akan memudahkannya dalam berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), khususnya pada kompetensi dasar “menceritakan kembali cerita anak yang dibaca”, implementasi yang diharapkan dari kompetensi tersebut adalah siswa mampu menceritakan kembali cerita yang telah dibaca atau didengarnya dengan bahasa sendiri secara lisan. Dalam hal ini, berarti kemampuan keterampilan berbicara siswa sangat dituntut guna tercapainya kompetensi tersebut. Namun, kenyataan di lapangan sangat berbeda dengan hal yang diharapkan karena masih ada sejumlah siswa yang masih merasa takut atau malu berdiri di hadapan teman sekelasnya untuk berbicara maupun bercerita. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan sifat beberapa siswa, misalnya berkeringat dingin, berdiri kaku, cemas, gelisah, dan lupa dengan hal yang akan dikatakannya, apabila dia disuruh untuk berbicara di depan kelas. Jika ditanyakan kepada siswa mengapa mereka bersifat seperti itu mereka hanya diam dan ada yang menunjukkan ekspresi wajah yang ketakutan atau cemas. Bahkan, tidak jarang mereka harus dipaksa maju ke depan kelas karena sama sekali tidak memiliki keberanian untuk berbicara di depan kelas.

Fenomena di atas sering terjadi karena kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran untuk mengajarkan keterampilan berbicara. Padahal, seharusnya seorang guru harus dapat memotivasi siswa untuk dapat terlibat dan berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman saat melakukan Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) terlihat bahwa guru masih menggunakan metode ceramah dalam mengajarkan keterampilan bercerita ini. Penggunaan metode ceramah ini memiliki banyak kekurangan diantaranya, kecenderungan komunikasi

satu arah yang mengakibatkan siswa pasif dalam pembelajaran, kecenderungan pembelajaran berdasarkan minat dan perhatian guru.

Selain pada penggunaan metode ceramah yang dianggap kurang baik pada pengajaran bercerita ini, faktor lain yang menyebabkan siswa enggan untuk bercerita di depan kelas adalah banyaknya anggapan guru yang menitikberatkan pengajaran bercerita hanya pada pemberian tugas yang cenderung menyuruh anak untuk menghafal cerita. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Rahmanto (1988:113), “beberapa guru menganggap aktivitas penceritaan kembali suatu cerita ini sering hanya hafalan dan terlalu mekanis.” Padahal jika kegiatan pembelajaran hanya ditekankan pada hafalan saja akan cepat cepat menimbulkan kejemuhan bagi anak. Jika anak sudah jemu atau bosan pada pembelajaran tersebut, pastinya konsentrasi dan minat anak dalam pembelajaran tersebut juga akan terganggu. Rendahnya kemampuan siswa pada pembelajaran menceritakan kembali cerita anak ini juga diungkapkan oleh Raja Usman dan Tengku Nurul Ain (dalam <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMEDArticle23392raja%20usman%20nurul2ain.pdf>, diakses pada tanggal 20 Maret 2013) yang mengatakan, “...dari 42 orang siswa yang dapat menceritakan dengan tuntas hanya 10 orang (23,80%), nilai sedang 5 orang (11.90 %) dan selebihnya 27 orang (64.28 %) tidak tuntas.” Dari data tersebut terlihat bahwa kemampuan menceritakan kembali cerita anak ini masih sulit dikuasai siswa dengan baik karena lebih dari 50% siswa tidak dapat menguasai/menuntaskan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, perlu digunakan sebuah model pembelajaran yang dapat membantu guru agar mampu menumbuhkan motivasi

siswa dalam pembelajaran berbicara (menceritakan) agar siswa dapat berperan aktif dan tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar. Dalam hal ini, peneliti menggunakan model pembelajaran artikulasi untuk menunjang kemampuan berbicara (menceritakan) siswa di depan kelas. Dimana model pembelajaran ini dapat digunakan untuk membantu daya ingat dan daya serap siswa dalam memahami materi yang diajarkan kepadanya. Model pembelajaran ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif dengan langkah-langkah: penyajian materi, membagi siswa menjadi kelompok secara berpasangan dua orang, menugaskan siswa yang satu menjadi pembicara atas materi yang disampaikan guru tadi dan siswa yang satu lagi sebagai pendengar (dilakukan secara bergantian), kemudian guru menugaskan siswa kembali untuk menceritakan materi tersebut secara acak, lalu guru melakukan evaluasi terhadap kemampuan siswa tersebut. Implementasi dari penerapan model ini diharapkan mampu menumbuhkembangkan kemauan ataupun memotivasi siswa untuk berbicara (menceritakan) di depan kelas, karena dari penerapan model pembelajaran ini siswa bukan hanya terlibat sebagai pendengar saja tetapi juga memberi kesempatan siswa untuk berlatih berbicara secara langsung kepada temannya sehingga mereka dapat saling mengoreksi dan menumbuhkan keberanian mereka untuk berbicara (menceritakan) di depan kelas.

Dari latar belakang masalah di atas, telah dipaparkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan berbicara tidak dapat dicapai hanya dengan cara membaca dan menghafal saja, siswa juga harus diberikan contoh dan kesempatan berlatih untuk menumbuhkan motivasi dan keberanian mereka. Maka dari itu,

dalam kompetensi “menceritakan kembali cerita anak”, siswa juga harus diberikan kesempatan untuk berlatih dan memahami cerita yang dibacanya agar kompetensi yang harus mereka capai dapat tercapai dengan optimal. Melihat pernyataan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh model artikulasi terhadap kemampuan menceritakan kembali cerita anak pada siswa kelas VII sekolah menengah tingkat pertama.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada lima hal yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini.

1. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran berbicara.
2. Siswa kurang percaya diri dalam bercerita.
3. Rendahnya kemampuan siswa dalam menceritakan kembali cerita anak.
4. Kurang tepatnya model yang digunakan guru dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak.
5. Model artikulasi belum pernah diterapkan pada pembelajaran menceritakan kembali cerita anak.

C. Pembatasan Masalah

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya pembatasan masalah agar pembahasan masalah yang diteliti tidak terlalu luas dan sulit dipahami. Dalam pengajaran bercerita terdapat beberapa model yang dapat digunakan guru untuk menunjang proses belajar mengajarnya, namun pada penelitian kali ini peneliti

membatasi masalah yang diteliti hanya pada pengaruh model pembelajaran artikulasi pada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Pematangsiantar. Model artikulasi ini termasuk dalam model pembelajaran kooperatif.

Untuk dapat mengetahui sejauh mana pengaruh model artikulasi terhadap kemampuan menceritakan kembali cerita anak, maka peneliti menggunakan model ekspositori sebagai pembandingnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka terdapat lima hal yang menjadi perumusan masalah pada penelitian ini.

1. Bagaimana kemampuan menceritakan kembali cerita anak dengan menggunakan model artikulasi oleh siswa kelas VII MTs Negeri Pematangsiantar?
2. Bagaimana kemampuan menceritakan kembali cerita anak dengan menggunakan model ekspositori oleh siswa kelas VII MTs Negeri Pematangsiantar?
3. Apakah model pembelajaran artikulasi memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan menceritakan kembali cerita anak oleh siswa kelas VII MTs Negeri Pematangsiantar?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini terdapat dalam beberapa hal, yaitu :

1. untuk mengetahui kemampuan “menceritakan kembali cerita anak” dengan menggunakan model artikulasi
2. untuk mengetahui kemampuan “menceritakan kembali cerita anak” dengan menggunakan model ekspositori
3. untuk mengetahui apakah model pembelajaran artikuasi ini memiliki pengaruh yang positif terhadap pembelajaran “menceritakan kembali cerita anak”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi guru, khususnya bidang studi bahasa Indonesia untuk meningkatkan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak melalui model artikulasi
2. Sebagai masukan kepada pembaca untuk mengetahui efektifitas model artikulasi terhadap kemampuan menceritakan kembali cerita anak
3. Sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan.